



**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE *ALTMAN*
Z-SCORE PADA PT. KERAMIKA INDONESIA ASOSIASI TBK
TAHUN 2015-2019**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Jurusan Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar*

Oleh:

**HASANAH NURUL PUTRI
NIM.15301210046**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasanah Nurul Putri
NIM : 15301210046
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk 2015-2019**" adalah benar karya saya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan yang sebenar-benarnya untuk digunakan dengan sebagaimana semestinya.

Batusangkar, Februarir 2021

Penulis



HASANAH NURUL PUTRI

NIM: 15301210046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Hasanah Nurul Putri**, NIM: 15301210046 dengan judul: “**Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk Tahun 2015-2019**” memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan kesidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 14 Januari 2021

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Pembimbing



Gampito, SE., M.Si
NIP. 19670219 200501 1 005



Elfina Yenti, SE., Ak., M.Si., CA
NIP. 19740623 200003 2 002

Mengetahui,
Dekan fakultas ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.A
NIP. 19731007 20021 2 1001


PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh **Hasanah Nurul Putri**, NIM 15301210046, judul: "**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE *ALTMAN Z-SCORE* PADA PT. KERAMIKA INDONESIA ASOSIASI TBK TAHUN 2015-2019**", telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Maret 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Serjana Ekonomi (SE) Strata Satu (S.1) pada Jurusan Ekonomi Syariah/Akuntansi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Elfina Yenti, SE., Ak., M.Si., CA 197406232000032002	Ketua/ Pembimbing		
2	Dr. Nofrivul, SE., MM 196706242003121001	Anggota/ Penguji		13/07/2021
3	Nita Fitria, SE.I., MA	Anggota/ Penguji		

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar


Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP[®].
NIP. 197310072002121001

ABSTRAK

Hasanah Nurul Putri, 15301210046 dengan judul skripsi: “**Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode *Altman Z-Score* Pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk 2015-2019**”. Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Masalah dalam penelitian ini adalah aset PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk mengalami penurunan dari tahun 2015-2019, ekuitas perusahaan juga mengalami penurunan dari tahun 2015-2019 serta perusahaan mengalami kerugian dari tahun 2015-2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui prediksi tingkat kebangkrutan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2015-2019 dengan metode *Altman Z-Score*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tempat penelitian ini adalah pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2015-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2015-2019 yang diakses melalui situs www.idx.co.id.

Hasil penelitian PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk menggunakan metode *Altman Z-Score*, yaitu pada tahun 2015-2018 hasil yang didapat dari menggunakan rumus *Altman Z-Score*, yaitu perusahaan berada pada zona abu-abu atau dalam keadaan rawan terhadap kebangkrutan, dimana nilai *Z-Score* berada dalam rentan $1,81 < Z > 2,99$. Pada tahun 2019 hasil yang didapat dari *Altman Z-score*, yaitu nilai *Z-Score* berada dalam rentan $Z < 1,81$ artinya perusahaan berada dalam zona berbahaya atau bangkrut.

Kata kunci : Bangkrut, *Altman Z-Score*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Masalah	6
F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian	6
G. Defenisi Operasional	7
BAB I IKAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori	9
1. Kebangkrutan	9
a. Pengertian kebangkrutan	9
b. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan	11
c. Manfaat Prediksi Kebangkrutan.....	12
2. Analisis Altman <i>Z-Score</i>	14
3. Laporan Keuangan	19
a. Pengertian Laporan Keuangan	19
b. Tujuan Laporan Keuangan	20
c. Karakteristik kualitatif Laporan Keuangan	23
d. Komponen-komponen Laporan Keuangan	26
e. Pengguna Data Laporan Keuangan	29
4. Analisis Laporan Keuangan	30
a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	30

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan.....	31
c. Prosedur Analisis Laporan Keuangan	32
B. Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Berpikir.....	34
BAB IIIMETODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IVHASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	39
1. Sejarah PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk.....	39
2. Visi dan Misi PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	40
a. Visi PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	40
b. Misi PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	40
B. Struktur Organisasi PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	41
C. Analisis Kebangkrutan dengan Metode <i>Altman Z-Score</i> pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk.....	42
1. Pos-pos Laporan Keuangan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk.	42
2. Menghitung Rasio-rasio <i>Altman Z-Score</i> 2-15-2019.....	42
3. Hasil Analisis <i>Altman Z-Score</i> PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk Periode 2015-2019	49
BAB VPENUTUP.....	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Keuangan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2015-2019	4
Tabel 3.1 Tahapan Penelitian	36
Tabel 4.1 Pos-pos Laporan Keuangan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk Periode 2015-2019	42
Tabel 4.4 Hasil Analisis Altman <i>Z-Score</i> PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk Periode 2015-2019	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia bisnis selalu mengalami perkembangan yang pesat setiap periodenya, oleh karena itu perusahaan harus bisa mempersiapkan segala bentuk strategi agar mampu bersaing. Perusahaan adalah suatu badan usaha yang didirikan oleh orang perseorangan atau lembaga yang kegiatannya menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan ekonomis masyarakat (Pasrizal, 2014: 04).

Umumnya tujuan didirikan perusahaan adalah untuk meningkatkan penghasilandan memperoleh keuntungan. Untuk tercapainya tujuan tersebut perusahaan harus mampu mengendalikan operasional perusahaan agar bisa bersaing dengan perusaha-persahaan lainnya. Agar perusahaan dapat bersaing, perusahaan harus bisa meningkatkan kualitas barang atau jasa yang dihasilkan, menciptakan kinerja perusahaan yang bagus dan menjaga kondisi perusahaan agar stabil. Perusahaan yang tidak mampu mengendalikan perusahaannya untuk tetap stabil akan menjadikan perusahaan lemah dalam bersaing, serta akan mengurangi ketertarikan investor untuk berinvestasi karena tentunya akan berdampak pada kondisi keuangan yang kurang baik. Sehingga perusahaan kekurangan dana untuk mengelola perusahaan. Hal ini akan mengancam perusahaan mengalami kegagalan atau kebangkrutan.

Islam juga menganjurkan kepada umatnya untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan dengan cara yang baik, agar memperoleh hasil yang baik pula. Hal ini terdapat pada Firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 105 yang berbunyi sebagai berikut :

الْغَيْبِ عَالِمِ إِلَى وَسْتَرْدُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ اللَّهُ فَسَيَرَىٰ أَعْمَلُوا وَقُلِ
(١٠٥) تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَيَبِّئُكُمْ وَالشَّهَادَةِ

Artinya: “Dan katakanlah; bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia disuruh bekerja karena Allah semata, maka Allah akan menilai dan memberi ganjaran amal dan perbuatan atau pekerjaan kita tersebut, dan Rasul serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga. Dan akan dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang tampak ke permukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati (Ash-Shiddieqy, 2011: 309-310).

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan atau tidak mampu lagi dalam memenuhi kewajiban-kewajiban karena perusahaan kekurangan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya, sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak bisa dicapai. Kesulitan keuangan yang terus-menerus dihadapi perusahaan akibat dari biaya yang dikeluarkan perusahaan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh, sehingga perusahaan mengalami kerugian terus-menerus. Hal tersebut bisa mengancam keberlangsungan usaha perusahaan tersebut dalam kurun waktu yang lama. Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan *asset*) (Hanafi, 2010: 638).

Kebangkrutan sebuah perusahaan tentunya bukan kondisi yang terjadi secara mendadak, perusahaan harus bisa mengenali tanda-tanda akan terjadinya kebangkrutan, agar perusahaan bisa segera mencari solusi untuk memperbaiki kondisi tersebut. Tanda-tanda kebangkrutan suatu perusahaan yaitu, kegagalan ekonomi (*economic distress*) yaitu suatu perusahaan kehilangan pendapatan dan tidak mampu untuk menutupi biaya sendiri yang menyebabkan labanya semakin kecil, dan juga kegagalan dalam keuangan

(*financial distress*) yaitu kesulitan dana atau keuangan dimana perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya (Rudianto, 2013: 251).

Tanda-tanda tersebut dapat ditemukan dari data-data yang ada di dalam laporan keuangan, karena fungsi dari laporan keuangan itu sendiri adalah menyajikan informasi tentang keadaan keuangan perusahaan, sehingga dapat dijadikan untuk pengambilan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan. Data yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dilakukan analisis laporan keuangan untuk memprediksi potensi terhadap kebangkrutan perusahaan. Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode, agar dapat menentukan keputusan yang akan diambil untuk tujuan perusahaan yang lebih baik.

Analisis kebangkrutan yaitu analisis yang dilakukan pada laporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Analisis kebangkrutan digunakan untuk melihat dan memperoleh tanda-tanda awal tentang kebangkrutan, sehingga perusahaan dapat segera melakukan tindakan untuk perusahaan kedepannya.

Analisis kebangkrutan yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis Altman *Z-Score*. Analisis Altman *Z-Score* merupakan model analisis yang menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Altman *Z-Score* terdiri dari 3 bentuk yaitu Altman diskriminan, revisi, dan modifikasi. Dimana Altman diskriminan digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*, Altman revisi untuk perusahaan manufaktur yang tidak *go public*, kemudian Altman modifikasi untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak. (Rudianto, 2013: 256-257)

Seiring dengan perlambatan perekonomian Indonesia di tahun 2015, sektor properti juga mengalami perlambatan. Penurunan daya beli masyarakat menyebabkan permintaan atas keramik sebagai salah satu unsur bahan bangunan utama disektor properti turut menurun. Sepanjang tahun 2016-2018 industri keramik Indonesia menghadapi beragam tantangan baik dari dalam

maupun luar negeri, sehingga terjadi penurunan kapasitas produksi nasional. Tantangan tersebut terutama berasal dari penurunan daya beli konsumen dan perlambatan pasar properti yang telah menyebabkan permintaan keramik domestik menurun. Tambahan lagi dengan harga energi yang tinggi terutama gas dan listrik, kenaikan upah minimum, dan kenaikan jumlah ubin impor telah memperburuk kondisi industri keramik lebih jauh. Hal ini menyebabkan perusahaan sulit mendapatkan keuntungan atau laba, bahkan perusahaan mengalami kerugian setiap tahunnya. Kerugian yang terjadi menyebabkan ekuitas perusahaan mengalami penurunan, begitu juga dengan aset perusahaan yang mengalami penurunan. Hal tersebut membuat kondisi keuangan perusahaan tidak bagus, sehingga perusahaan tidak mampu menutupi biaya-biaya sendiri yang menyebabkan labanya semakin kecil bahkan sampai merugi atau dapat disebut dengan *economic distress*.

Berikut adalah data laporan keuangan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk dari tahun 2015-2019 :

Tabel 1.1
Data Keuangan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk
tahun 2015-2019

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Keterangan				
	Aset	Utang	Modal	Pendapatan	Laba/Rugi
2015	2.124.390.696	310.906.060	1.813.484.636	800.392.438	-163.719.245
2016	1.859.669.928	339.639.856	1.520.030.072	863.714.585	-252.499.070
2017	1.767.603.506	340.873.209	1.426.730.297	810.064.124	-85.300.976
2018	1.704.424.579	349.587.346	1.354.837.233	875.963.169	-79.206.469
2019	1.231.680.565	326.113.004	905.567.560	735.066.463	-494.426.817

Sumber : www.idx.co.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa utang mengalami peningkatan dari tahun 2015-2018, peningkatan utang yang cukup besar terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 28.733.796, dengan meningkatnya jumlah utang berarti ada penambahan sumber dana. Peningkatan utang diharapkan mampu meningkatkan jumlah aset sehingga pendapatan perusahaan juga dapat meningkat. Namun pada tahun 2015-2018 jumlah aset mengalami penurunan,

pada tahun 2016 penurunan cukup besar yaitu sebesar Rp 264.720.768., meskipun pendapatan perusahaan berfluktuatif tetapi tidak mampu menutupi biaya-biaya yang ada. Dapat dilihat pada tahun 2016 dimana pendapatan perusahaan meningkat cukup besar dari tahun 2015 yaitu Rp 63.332.147, namun pada tahun yang sama perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar yaitu Rp 252.499.070.

Kerugian yang terjadi pada perusahaan setiap tahunnya mengakibatkan aset dan modal perusahaan mengalami penurunan, sehingga perusahaan tidak mampu membayar utang-utang perusahaan atau masalah likuiditas, dapat dilihat dari tabel ketika utang setiap tahunnya meningkat, namun perusahaan selalu mengalami kerugian setiap tahunnya. Kondisi keuangan tersebut kurang baik bagi perusahaan. Jika kondisi seperti terus terjadi, perusahaan bisa terancam likuidasi, sehingga perlu dilakukan analisis prediksi kebangkrutan untuk memperoleh tanda-tanda likuidasi atau kebangkrutan, sehingga perusahaan bisa mengambil keputusan yang tepat untuk keberlangsungan perusahaan.

Berdasarkan uraian masalah di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan mengalami permasalahan *economic distress*, dimana perusahaan selalu mengalami kerugian dan tidak mampu menutupi biaya-biaya yang ada. Untuk itu penulis melakukan penelitian pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk terkait dengan judul “**Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk 2015-2019**”

B. Identifikasi Masalah

berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah yang muncul antara lain :

1. Aset PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk mengalami penurunan dari tahun 2015-2019, sedangkan utang mengalami peningkatan setiap tahunnya.

2. Utang PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk mengalami kenaikan dari 2015-2019, namun perusahaan selalu mengalami kerugian setiap tahunnya.
3. Pendapatan perusahaan meningkat pada tahun 2016, namun ditahun yang sama perusahaan mengalami kerugian.
4. Prediksi tingkat kebangkrutan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2015-2019 dengan metode *Altman Z-Score*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah dari penelitian ini yaitu Prediksi tingkat kebangkrutan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2015-2019 dengan metode *Altman Z-Score*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana prediksi tingkat kebangkrutan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2015-2019 dengan metode *Altman Z-Score*?”

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan menganalisis prediksi tingkat kebangkrutan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2015-2019 dengan metode *Altman Z-Score*.

F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Akademik
 - a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

- b. Penelitian ini juga diharapkan memeberikan sumbang pemikiran bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya bagi Jurusan Ekonomi Syariah serta menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya.
2. Bagi Penulis
 - a. Dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama kuliah di IAIN Batusangkar terkait Analisis Prediksi Kebangkrutan menggunakan Metode Altman *Z-Score*.
 - b. Dapat memeberikan pengetahuan dan informasi bagi penyusun tentang analisis prediksi kebangkrutan.
 3. Bagi Perusahaan

Sebagai informasi dan diharapkan bisa menjadi landasan bagi pemimpin serta manajemen perusahaan dan mengambil keputusan ataupun kebijakan untuk perkembangan perusahaan.

G. Defenisi Operasional

Analisis kebangkrutan yaitu analisis yang dilakukan pada laporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Analisis kebangkrutan digunakan untuk melihat dan memperoleh tanda-tanda awal tentang kebangkrutan, sehingga perusahaan dapat segera melakukan tindakan untuk perusahaan kedepannya. Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan, apakah perusahaan berada di posisi aman, abu-abu, atau berbahaya.

Salah satu metode analisis kebangkrutan adalah analisis Altman *Z-Score*. Analisis Altman *Z-Score* merupakan model analisis yang menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Altman *Z-Score* terdiri dari 3 bentuk yaitu Altman diskriminan, revisi, dan modifikasi. Dimana Altman diskriminan digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*, Altman revisi untuk perusahaan manufaktur yang tidak *go publik*, kemudian Altman modifikasi untuk berbagai jenis bidang

usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak. (Rudianto, 2013: 256-257). Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis Altman *Z-Score* bentuk diskriminan khusus untuk perusahaan manufaktur yang *go public* dan menekankan pada profitabilitas perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebangkrutan

a. Pengertian kebangkrutan

Perusahaan dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu solvabel (utang lebih besar dibandingkan aset) (Hanafi, 2014: 638). *Financial distress* adalah suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang belum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Jadi *financial distress* atau kesulitan keuangan pada suatu perusahaan juga dapat menyebabkan kebangkrutan dan merupakan tahap awal bagi perusahaan menuju kebangkrutan.

Kebangkrutan bisa diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban ketika harus dipenuhi, walaupun total nilai aset melebihi kewajiban totalnya. kebangkrutan atau kegagalan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Rudianto, 2013: 251).

Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkan dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka

panjang. Akumulasi kesulitan mengelola keuangan dalam jangka panjang akan mengakibatkan nilai aset yang lebih kecil dibandingkan dengan total kewajibannya. Kebangkrutan merupakan akumulasi dan kesalahan pengelolaan perusahaan jangka panjang (Rudianto, 2013: 251).

Banyak kajian teori dan penelitian yang membahas tentang prediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan yang mendefinisikan kebangkrutan sebagai berikut (Nugroho, 2018: 126):

1) Kegagalan ekonomi (*economic distressed*)

Kegagalan ekonomi atau *economic distressed* mempunyai arti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu mengcover biayanya sendiri, ini mengandung arti bahwa labanya lebih kecil dari biaya modal. Dikatakan gagal dalam hal ekonomi jika arus kas yang dihasilkan dari perusahaan sebenarnya tersebut lebih kecil dari arus kas yang diharapkan.

2) Kegagalan Keuangan (*financial distressed*)

Kegagalan Keuangan atau *financial distressed* ini bermakna bahwa perusahaan mengalami kesulitan dana (dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja).

Kebangkrutan itu sendiri merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu mengelola laba dalam aktivitas operasionalnya sehingga menyebabkan kesulitan dana dan akhirnya perusahaan tersebut mengalami penurunan keuntungan sehingga terjadilah peristiwa kebangkrutan.

Dari beberapa definisi dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan adalah suatu keadaan atau kondisi dimana perusahaan gagal dalam pengoperasiannya, sehingga menyebabkan penurunan terhadap laba dan akhirnya perusahaan kesulitan dalam dan juga dalam pelunasan utang-utang yang telah jatuh tempo.

b. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan meliputi faktor keuangan dan non keuangan. Kesalahan pengelolaan dibidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan meliputi:

- a) Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b) Adanya *current liabilities* yang terlalu besar di atas *current asset*.
- c) Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya *bad debits* (piutang tak tertagih).
- d) Kesalahan dalam *devidend policy*.
- e) Tidak cukupnya dana-dana penyusutaan.

Kesalahan pengelolaan di bidang non keuangan dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a) Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan
- b) Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan
- c) Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan
- d) Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
- e) Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan
- f) Kesalahan dalam kebijakan pembelian
- g) Kesalahan dalam kebijakan produksi
- h) Kesalahan dalam kebijakan pemasaran
- i) Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan

2) Faktor Eksternal

Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:

- a) Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional
- b) Adanya persaingan yang ketat
- c) Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan
- d) Turunnya harga-harga dan sebagainya (Rudianto, 2013: 252-253).

c. Manfaat Prediksi Kebangkrutan

Adanya *early warning system* dalam kebangkrutan atau yang kita kenal dengan prediksi kebangkrutan sebagai *early warning* terhadap kondisi perusahaan, sangat membantu perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* agar bisa memperbaiki kinerjanya sebelum kebangkrutan terjadi. Beberapa peneliti mencoba memberikan definisi mengenai manfaat dari prediksi kebangkrutan (Nugroho, 2018: 127).

Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan dalam jangka panjang. Karena itu, diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan. Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Alat pendeteksi kebangkrutan akan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut. Informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini:

1) Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan.

Langkah kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa berupa merger atau restrukturisasi keuangan.

2) Pemberi Pinjaman (Kreditor)

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitori pinjaman yang telah diberikan.

3) Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berperan sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang dideteksi kemungkinan bangkrutnya, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4) Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggungjawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

5) Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut (Rudianto, 2013: 253).

2. Analisis Altman Z-Score

Edward I Altman di *New York University*, adalah salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan yang disebut *Z-Score*. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasi beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Analisis *Z-Score* pertamakali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan-perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda (Rudianto, 2013:254).

Altman melakukan penelitian sebanyak 3 kali untuk membuat beberapa rumus *Z-Score* dan menghasilkan 3 rumus. Pertama, rumus *Z-Score* untuk perusahaan manufaktur yang *go public*. Kedua, rumus *Z-Score* untuk perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Dan yang ketiga, untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan baik manufaktur maupun tidak, baik *go public* ataupun tidak. Berikut adalah uraian dari 3 metode dan rumus yang dihasilkan oleh Altman antara lain:

a. Altman Diskriminasi

Rumus *Z-Score* pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus tersebut adalah sebagai berikut (Rudianto, 2013: 254):

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z= Indeks Kebangkrutan

X₁= Modal Kerja/Total Aset

X₂= Laba Ditahan/Total Aset

X₃=EBIT/Total Aset

X₄=Nilai Pasar Saham/Total Utang

X₅=Penjualan/Total Aset

Karena skor yang diperoleh merupakan gabungan dari 5 unsur yang berbeda, dimana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut. Definisi dari diskriminasi Z (zeta) adalah (Rudianto, 2013: 255):

1) Rasio X₁ (Modal Kerja/Total Aset)

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi dengan hutang lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio turun.

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2) Rasio X_2 (Laba Ditahan/Total Aset)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran operating aset sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi semakin mungkin memperbesar akumulasi laba ditahan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang relatif masih muda umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang lebih rendah, kecuali yang labanya sangat besar awal berdirinya.

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

3) Rasio X_3 (EBIT/Total Aset)

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat bergantung pada *earning power* asetnya. Karena itu, rasio ini sangat sesuai digunakan dalam menganalisis risiko kebangkrutan.

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

4) Rasio X_4 (Nilai Pasar Saham Biasa/Total Utang)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (DER = *Debt To Equity Ratio*) yang lebih terkenal. Nilai modal sendiri dimaksud adalah nilai pasar saham per lembar sahamnya

(jumlah lembar saham X harga pasar saham per lembar saham). Umumnya perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri (Rudianto, 2013: 256).

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$$

5) Rasio X_5 (Penjualan/TotalAset)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi ini dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut (Rudianto, 2013: 256):

- a. $Z\text{-Score} < 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang berada di zona aman, sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
 - b. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang berada di zona abu-abu atau tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak.
 - c. $Z\text{-Score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang berada pada zona berbahaya atau yang beresiko bangkrut.
- b. Altman Revisi

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali diberbagai negara. Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Karena itu, rumus dari hasil penelitian tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek. Hasil penelitian tersebut

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

menghasilkan rumus *Z-Score* yang kedua untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yaang tidak *go public*, sebgai berikut (Rudianto, 2013: 256):

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/Total Aset

X_3 = EBIT/Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

X_5 = Penjualan/Total Aset

Hasilperhitungan dengan menggunakan *Z-Score* tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk keberlangsungan hidup perusahaan :

$Z < 2,9$ = Zona Aman

$1,23 < Z < 2,9$ = Zona Abu-abu

$Z < 1,23$ = Zona Berbahaya

c. Altman Modifikasi

Setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan, Altman tidak berhenti. Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik yang *go public* maupun yang tidak. Rumus *Z-Score* terakhir merupakan rumus ang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut (Rudianto, 2013: 257):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/Total Aset

X_3 = EBIT/Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut untuk keberlangsungan hidup perusahaan tersebut (Rudianto, 2013:258) :

$Z < 2,6$ = Zona Aman

$1,1 < Z < 2,6$ = Zona Abu-abu

$Z < 1,1$ = Zona Berbahaya

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang memuat hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu atau merupakan hasil akhir dari proses penyajian informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak (Pasrizal, 2014: 1). Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu (Sadeli, 2014: 18).

Secara umum laporan keuangan meliputi ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam satu periode waktu tertentu. Tiap ikhtisar tersebut dibuat dalam satu format sendiri secara terpisah. Ikhtisar posisi keuangan tercermin dalam laporan keuangan

yang disebut neraca. Laporan ini mengikhtisarkan status atau posisi sumber daya pada suatu saat tertentu. Hasil usaha tercermin dalam laporan laba rugi. Ikhtisar arus kas menunjukkan sumber kas dan penggunaan kas. Ikhtisar perubahan ekuitas menunjukkan saldo awal ekuitas, mutasi tahun berjalan dan saldonya pada akhir periode yang dilaporkan. Laporan-laporan ini mengungkap kinerja dari arus sumber daya dari waktu ke waktu (Samryn, 2011: 30).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang menggambarkan keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan, serta menjadi informasi bagi para pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Mengukur perkembangan suatu perusahaan dapat diketahui dengan melakukan pengukuran laporan keuangan. Pengukuran laporan keuangan yang disajikan bermaksud dapat bermanfaat bagi pengguna informasi untuk mengetahui lemah kuatnya suatu perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi posisi keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen (Bahri, 2016:134).

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2011:10)

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

- 1) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
 - a) Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan
 - b) Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan
 - c) Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya
 - d) Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
- 2) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
 - a) Memberikan gambaran tentang jumlah deviden yang diharapkan
 - b) Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada *kreditor*, *supplier*, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan
 - c) Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian
 - d) Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
- 3) Memungkinkan untuk menaksirkan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

- 4) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
- 5) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan. (Hery, 2016: 5)

Sejalan dengan perkembangan kepentingan kelompok pemakai informasi maka laporan keuangan diperluas dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membuat keputusan investasi dan kredit. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk satu periode akuntansi.
- 2) Menilai prospek arus kas. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas di masa yang akan datang.
- 3) Melaporkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut, dan perubahan-perubahan di dalamnya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menjelaskan kekayaan perusahaan, kepemilikan dan/atau pihak-pihak yang masih berhak atas sumber daya tersebut. Informasi yang disajikan juga dapat menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi atas sumber daya tersebut selama satu periode akuntansi yang dilaporkan.
- 4) Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas para pemilik.
- 5) Melaporkan kinerja dan laba perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur prestasi manajemen dengan selisih antara pendapatan dan beban dalam periode akuntansi yang sama.
- 6) Menilai likuiditas, solvabilitas, dan arus dana. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek, jangka panjang, dan arus dana.
- 7) Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen.

8) Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan (Samryn, 2011: 33)

Berikut ini adalah beberapa tujuan dari laporan keuangan, yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan. (Kasmir, 2014: 10)

c. **Karakteristik kualitatif Laporan Keuangan**

Ada beberapa karakteristik penting yang harus tercermin dalam laporan keuangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Dapat dipahami

Mudah dipahami maksudnya pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta keamanan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2) Relevan

Agar informasi keuangan bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

3) Materialitas

Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

4) Keandalan

Informasi yang dimiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dari dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur mencerminkan yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

5) Penyajian jujur

Agar dapat diandalkan informasi harus menyajikan dengan jujur dan wajar transaksi dan peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau secara wajar dapat diharapkan disajikan.

6) Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya dalam bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dalam bentuk hukum.

7) Netralitas

Netralitas yaitu informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak bergantung kepada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.

8) Pertimbangan sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi serta kewajiban dan beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

9) Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan, mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan sehingga tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dan relevansi.

10) Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan.

11) Tepat waktu

Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal.

12) Keseimbangan antara biaya dan manfaat

Keseimbangan antara biaya dan manfaat lebih merupakan kendala yang pervasif dibanding karakteristik kualitatif. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Namun demikian evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial.

13) Keseimbangan diantara karakteristik kualitatif

Pada umumnya, tujuannya untuk mencapai suatu keseimbangan yang tepat diantara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan pelaporan keuangan. Kepentingan relatif dari berbagai karakteristik dalam berbagai kasus yang berbeda merupakan masalah pertimbangan profesional.

14) Penyajian wajar

Laporan keuangan menggambarkan pandangan yang wajar, posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. (Harmono, 2014: 14-21).

d. Komponen-komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan lengkap berdasarkan PSAK 2017 meliputi:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode
- 4) Laporan arus kas selama periode
- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelas lain.
- 6) (ea) informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya (Yenti dan Amelia, 2018: 18)

Berikut ini adalah komponen-komponen laporan keuangan beserta penjelasannya, yaitu?

1) Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan sumber informasi utama yang melaporkan aset, liabilitas dan ekuitas perusahaan.

- a) Aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai entitas sebagai hasil transaksi di masa lalu, dan memiliki manfaat ekonomik di masa depan.
- b) Liabilitas adalah kewajiban masa kini entitas yang muncul dari kejadian di masa lalu yang akan mengakibatkan aliran keluar manfaat ekonomik di masa depan.
- c) Ekuitas adalah hak residual pemilik atas aset entitas (atau disebut aset bersih) (Yenti dan Amelia, 2018: 83-85)

2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya

Menurut Sumarsan (2012: 22), laporan laba/rugi komprehensif adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan. Menurut PSAK 1 2017, laporan laba/rugi dan penghasilan komprehensif lain (laporan penghasilan komprehensif) menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain:

- a) Laba rugi
- b) Total penghasilan komprehensif lain.
- c) Penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain (Yenti dan Amelia, 2018: 65-66)

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perincian perubahan modal awal dari awal sampai akhir periode akuntansi atau laporan yang menggambarkan perubahan ekuitas suatu perusahaan dalam satu periode. Laporan perubahan modal atau *statement of owners capital* merupakan salah satu bentuk laporan keuangan yang memberikan informasi tentang penyebab bertambah atau berkurangnya modal selama dalam masa periode tertentu (Yenti dan Amelia, 2018: 75).

Menurut PSAK 1 (2017) penyajian laporan keuangan, laporan perubahan ekuitas untuk satu periode tertentu berisi informasi sebagai berikut:

- a) Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali.
- b) Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif sesuai dengan PSAK

25, Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan kesalahan. Contoh dari perubahan kebijakan akuntansi yang memerlukan penerapan retrospektif adalah perubahan kebijakan asumsi arus biaya persediaan dan dari metode masuk pertama, keluar pertama menjadi rata-rata tertimbang.

- c) Rekonsiliasi atas perubahan selama periode berjalan untuk setiap komponen ekuitas yang dihasilkan dari laba rugi setiap tambahan modal atau penarikan.
- d) Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkap masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dengan kapasitasnya sebagai pemilik (Yenti dan Amelia, 2018: 77)

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah salah satu dari laporan keuangan dasar. Laporan arus kas menggambarkan arus kas masuk dan arus keluar kas dan setara kas suatu entitas. Laporan ini berguna bagi manajer dalam mengevaluasi operasi masa lalu dan dalam merencanakan aktivitas investasi serta pembiayaan di masa depan. Laporan ini juga berguna bagi para investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam menilai potensi laba perusahaan (Yenti dan Amelia, 2018: 96).

Laporan arus kas, merupakan laporan yang menunjukkan kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Adapun arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu. (Kasmir, 2010: 67-68).

5) Catatan atas Laporan Keuangan

Menurut PSAK setiap pos dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, yang perlu

dijelaskan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dengan memperhatikan ketentuan lainnya, catatan atas laporan keuangan mengungkap antara lain:

- a) Analisis jatuh tempo aktiva dan kewajiban
- b) Komitmen, kontijensi, dan unsur-unsur di luar laporan posisi keuangan
- c) Konsentrasi aktiva, kewajiban, dan unsur-unsur di luar laporan posisi keuangan
- d) Perkreditan
- e) Aktiva yang dijamin
- f) Instrumen derivatif
- g) Kegiatan wali amanat
- h) Pengungkapan tambahan untuk pos tertentu (Sumarsan, 2013: 24)

e. Pengguna Data Laporan Keuangan

Ada beberapa pengguna (baik intern maupun ekstern) yang berkepentingan dengan data akuntansi maupun sajian laporan keuangan perusahaan. Pengguna data akuntansi antara lain:

1) Manajer dan pemimpin perusahaan

Pengguna utama dari data akuntansi adalah manajer perusahaan itu sendiri. Dengan melihat catatan keuangan perusahaan tahun yang lampau dan saat ini, manajer akan mendapatkan gambaran kecenderungan yang akan terjadi dan indikasi kemungkinan di masa depan.

2) Pemegang saham atau pemilik perusahaan

Pemakai utama kedua data akuntansi adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan. Pemilik yang menanamkan uangnya ke dalam perusahaan berkepentingan langsung atas maju mundurnya perusahaan, mereka biasanya mendapatkan laporan

tahunan perusahaan yang di dalamnya mencakup neraca, perhitungan laba rugi dan laporan keuangan lainnya.

3) Pemerintah

Pemerintah juga merupakan pengguna data akuntansi perusahaan, khususnya kantor inspeksi pajak. Kantor pajak perlu tahu laba yang diperoleh setiap tahun, untuk perhitungan pajaknya.

4) Kreditor

Kreditor baik bank maupun lembaga keuangan lainnya juga berkepentingan dengan data perusahaan, untuk mengetahui kemampuan perusahaan mengembalikan kredit yang akan atau telah diambil.

5) Karyawan perusahaan

Bagi karyawan juga ingin mengetahui laporan keuangan perusahaan. Karyawan memerlukan informasi ini guna tawar menawar dalam kesepakatan atau kontrak kerja berikut. (Rahardjo, 2013 : 55-56)

4. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungan terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil (Riswana & Kesuma, 2014:94).

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti, sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, maka akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak (Kasmir, 2010: 90-91).

Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan kedepan. Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan cara melakukan analisis laporan keuangan (Sudana, 2015: 23).

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai peanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai (Kasmir, 2010:92).

c. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik untuk 1 periode maupun beberapa periode.
- 2) Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat. Rumus-rumus yang digunakan merupakan rumus-rumus yang sudah biasa atau dengan standar yang digunakan.
- 3) Melakukan perhitungan terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- 4) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- 5) Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
- 6) Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut (Kasmir, 2010: 95):

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Anisa (2016) Jurnal Ekonomi Bisnis (JEB) dengan judul “ Penggunaan Metode *Z-Score* untuk Memprediksi Kemungkinan Kebangkrutan pada PT Mitra Adiperkasa Tbk”. Penelitian

tersebut menggunakan data keuangan perusahaan periode 2011-2014. Kesimpulan hasil dari penelitian tersebut adalah hasil indeks *Z-Score* pada tahun 2011 dan 2012 menunjukkan posisi keuangan perusahaan sehat atau *safe zone*, namun hasil indeks *Z-Score* pada tahun 2013 dan 2014 kondisi keuangan berada pada posisi *grey zone* atau membutuhkan perhatian khusus. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian oleh Nur Anisa menggunakan rumus Altman untuk perusahaan non manufaktur, sedangkan rumus Altman yang penulis gunakan adalah untuk perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Krishnatama et al.,(2017) Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi (2019), dengan judul “Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* pada perusahaan sektor *property & Real Estate* yang Terdaftar di BEI”. Penelitian tersebut menggunakan data keuangan periode 2011-2016. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah hasil dari analisis kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-Score*, yaitu dari 11 perusahaan yang dianalisis ada 5 perusahaan yang berada dalam kondisi krisis, ada 3 perusahaan yang berada pada kondisi *grey area*, dan ada 3 perusahaan yang berada pada kondisi sehat. Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian oleh Krishnatama et al., menggunakan data dari 11 perusahaan sektor *property & Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2011-2016, sedangkan penulis hanya menggunakan data keuangan satu perusahaan saja yaitu PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk periode 2015-2019.

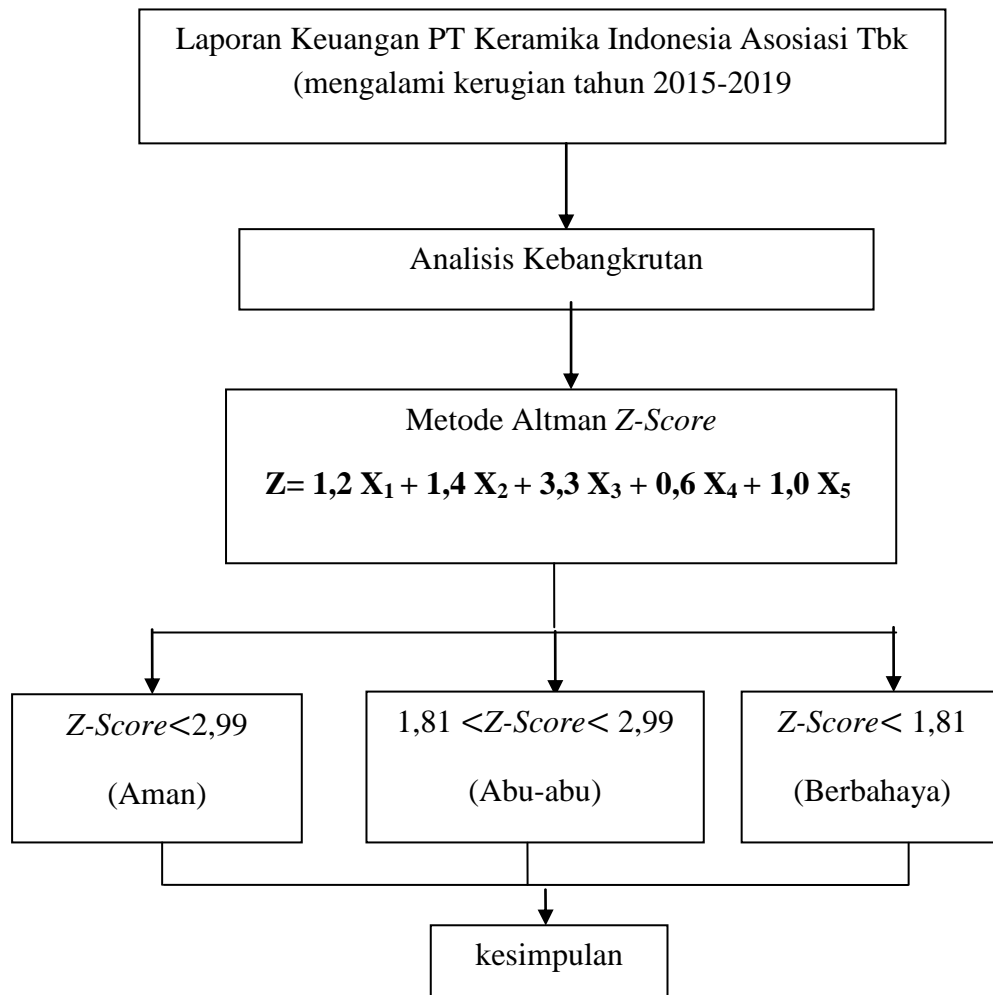
Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Prameswari (2017) Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (2018), dengan judul “Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman *Z-Score*, *Springate* dan *Zmijewski* pada perusahaan *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Penelitian tersebut mengambil data keuangan periode 2011-2015. Kesimpulan hasil penelitian tersebut adalah hasil keseluruhan prediksi kebangkrutan dapat dikatakan bahwa perusahaan yang *delisting* itu tidak selalu berpotensi mengalami kebangkrutan karena bisa saja perusahaan *delisting* karena atas dasar keinginan perusahaan itu sendiri

(*voluntary delisting*). Perbedaan penelitian oleh Anggita dengan yang penulis lakukan adalah penelitian terdahulu tersebut menggunakan tiga metode analisis kebangkrutan, yaitu Altman *Z-Score*, *Springate* dan *Zmijewski*, sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode Altman *Z-Score* saja. Perbedaan lainnya adalah tempat penelitian yaitu penulis melakukan penelitian pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk periode 2014-2018 sedangkan peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

C. Kerangka Berpikir

Kerangkaberpikir merupakan suatu diagram atau pola dalam penelitian yang menjelaskan alur berjalannya suatu penelitian. Dapat dilihat pada laporan keuangan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk bahwa perusahaan mengalami permasalahan keuangan. Dimana perusahaan mengalami kerugian setiap tahunnya terhitung dari tahun 2015-2018. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilakukan analisis tingkat prediksi kebangkrutan pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk dengan metode Altman *Z-Score* tahun 2014-2018. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data-data yang diperoleh dari laporan keuangan untuk memperoleh hasil analisis. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan dimana menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Bungin, 2013: 58). Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan tingkat prediksi kebangkrutan dari laporan keuangan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2015-2019.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2015-2019 dan data diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Waktu penelitian dan tahap-tahapan yang dilakukan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Tahapan Penelitian

No	Kegiatan	2020					2021		
		Apr	Mei- juli	Agus	Sep	Okt- des	jan	Feb	Mar
1	Pembuatan proposal	√							
2	Bimbingan proposal		√						
3	Seminar proposal			√					
4	Revisi setelah seminar				√				
5	Penelitian					√			
6	Bimbingan skripsi						√	√	
7	<i>Munaqasyah</i>								√

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber penelitian atau melalui perantara. Sumber data di dalam penelitian ini berupa laporan keuangan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2015-2019 yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi berupa laporan keuangan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2015-2019, yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-score* diskriminasi untuk menganalisis tingkat prediksi kebangkrutan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk, karena perusahaan ini termasuk perusahaan manufaktur yang *go public*. Analisis Altman *Z-Score* diskriminasi pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* (Rudianto, 2013: 254)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis prediksi tingkat kebangkrutan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2015-2019 antara lain sebagai berikut :

1. Mengklasifikasikan pos-pos laporan keuangan tahunan sesuai dengan kebutuhan analisis yaitu aset lancar, utang lancar, laba ditahan, EBIT (*Earning Before Interest and Tax*), total aset, penjualan, nilai buku ekuitas dan nilai buku total utang.

2. Menghitung rasio-rasio Altman *Z-score*, yaitu sebagai berikut (Rudianto, 2013: 255)

$$a. X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$b. X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$c. X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$d. X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$$

$$e. X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Masing-masing hasil perhitungan rasio tersebut dimasukan ke dalam rumus Altman *Z-score* diskriminasi khusus untuk perusahaan manufaktur yang *go public*, yaitu sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5 \text{ (Rudianto, 2013: 254).}$$

4. Menilai Altman *Z-score* berdasarkan standar penilaian sebagai berikut:
- $Z\text{-Score} > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang berada di zona aman, sehingga dapat dilategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
 - $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang berada di zona abu-abu atau tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak.
 - $Z\text{-Score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang berada pada zona berbahaya atau yang beresiko bangkrut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk

PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk (perseroan) didirikan menurut Undang-undang Penanaman Modal asing No. 1 Tahun 1967 berdasarkan akta Notaris Julian Nimrod Siregar, S.H., Notaris di Jakarta tanggal 28 November 1968. Status perseroan sebagai Penanam Modal asing (PMA) berubah menjadi Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) berdasarkan Keputusan Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) No. 25/V/1992 tanggal 15 Juni 1992.

Sejak tahun 1968, kegiatan usaha perseroan adalah sebagai produsen keramik dinding berkualitas tinggi serta aksesorisnya. Sejak 4 November 1994, perseroan secara efektif mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya dilanjutkan dengan Penawaran Umum Terbatas I dengan Hak Memesan Efek terlebih dahulu pada tahun 1997 dan mencatat jumlah keseluruhan saham dalam perseroan sebanyak 425.000.000. Pada tanggal 12 Juli 2008, Perseroan menerbitkan sebanyak 8.000.000.000 lembar saham baru untuk mengkonversi utang Perseroan kepada kreditur, sehingga total keseluruhan jumlah saham perseroan menjadi 8.425.000.000 saham.

Pada tanggal 15 Februari 2012 Perseroan secara efektif melaksanakan Penawaran Umum Terbatas II dengan mengeluarkan sebanyak 6.504.100.000 saham Seri B yang telah diambil seluruhnya oleh pembeli siaga. Dengan demikian jumlah saham ditempatkan dan disetor penuh dalam Perseroan telah meningkat dari semula 8.425.000.000 menjadi 14.929.100.000 saham.

Saat ini, Perseroan memiliki 2 anak perusahaan, yaitu PT KIA Keramik Mas (99,21%) yang bergerak di bidang industri Genteng

Keramik beralamat di Jalan Raya Narogong KM.51,9 Limusnunggal, Cileungsi-Bogor dan di Jalan Raya Karang Andong, Pasinan, Lemah Putih Wringin Anom, Gresik-Surabaya dan PT KIA Serpih Mas (86,68%) yang bergerak dibidang Industri Lantai Keramik Beralamat di Jalan Raya Narogong KM. 51,9 Limusnunggal, Cileungsi-Bogor dan di kawasan Industri Surya Cipta, Jalan Surya Lestari Kav. 1 & 2, Kecamatan Ciampel, Karawang Timur.

2. Visi dan Misi PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk

a. Visi PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk

Menjadi perusahaan yang menguntungkan dan berkelanjutan di Indonesia serta penyedia produk ramah lingkungan, fokus pada kepuasan pelanggan, keunggulan operasional dan berkontribusi pada masyarakat setempat.

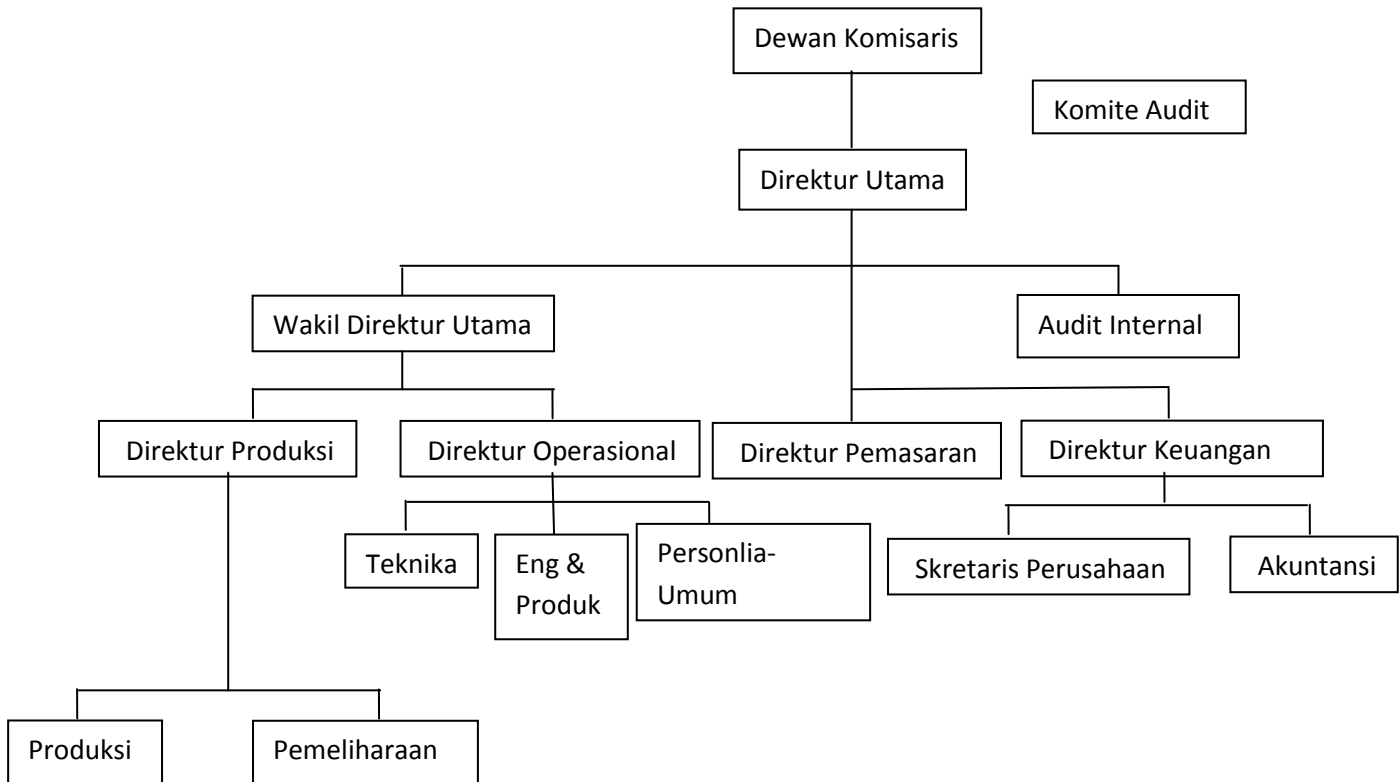
b. Misi PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk

Berfokus pada Penelitian dan Pengembangan dalam peroduk dan pelayanan termasuk transfer ilmu dan filosofi usaha dari SCG, Thailand. Perusahaan menekankan pada pengembangan produk yang bernilai tinggi, pengembangan sumber daya manusia, kepuasan pelanggan dan produk yang ramah lingkungan. Misi ini akan membawa perumbuhan yang berkelanjutan dan keuntungan bagi perusahaan.

B. Struktur Organisasi PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk

Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk



C. Analisis Kebangkrutan dengan Metode *Altman Z-Score* pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk

1. Pos-pos Laporan Keuangan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk

Tabel 4.1
Pos-pos Laporan Keuangan
PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk Periode 2015-2019

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Aset Lancar	682.055.890	519.660.973	527.456.425	560.456.340	418.960.114
Total Aset	2.124.390.696	1.859.669.928	1.767.603.506	1.704.424.579	1.231.680.565
Utang Lancar	204.893.682	165.847.701	169.750.005	192.300.522	275.411.165
Total Utang	310.906.060	339.639.856	340.873.209	349.587.346	326.113.004
Penjualan	800.392.438	863.714.584	810.064.124	875.963.168	735.066.462
Laba Ditahan	-72.052.688	-362.705.242	-450.927.977	-518.295.367	-988.480511
Modal	1.813.484.636	1.520.030.072	1.426.730.297	1.354.837.233	905.567.560
Beban Bunga	-	-	-	-	-
Modal Kerja (Aset lancar-utang lancar)	477.162.208	353.813.272	357.706.420	368.155.818	143.548.949
Nilai Pasar Saham	1.343.619.000	1.194.328.000	1.492.910.000	1.492.910.000	955.462.400
EBIT(EBT+pajak +beban bunga)	-163.719.245	-252.499.070	-5.300.976	-9.206.468	-94.424.817

Sumber: laporan keuangan PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk

2. Menghitung Rasio-rasio *Altman Z-Score* 2-15-2019

a. Tahun 2015

1) Modal Kerja terhadap Total Aset

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{477.162.208}{2.124.390.696}$$

$$X_1 = 0,225$$

- 2) Laba Ditahan terhadap Total Aset

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{-72.052.688}{2.124.390.696}$$

$$X_2 = -0,034$$

- 3) EBIT terhadap Total Aset

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{-163.719.245}{2.124.390.696}$$

$$X_3 = -0,077$$

- 4) Nilai Pasar Saham terhadap Total Utang

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$$

$$X_4 = \frac{1.343.619.000}{310.906.060}$$

$$X_4 = 4,322$$

- 5) Penjualan terhadap Total Aset

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_5 = \frac{800.392.438}{2.124.390.696}$$

$$X_5 = 0,377$$

- 6) Menghitung Persamaan Altman *Z-Score*

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

$$Z = 1,2(0,225) + 1,4(-0,034) + 3,3(-0,077) + 0,6(4,322) + 1,0(0,377)$$

$$Z = 0,270 + (-0,048) + (-0,254) + 2,593 + 0,377$$

$$Z = 2,938$$

$$Z = 2,94$$

Hasil Analisis Altman *Z-Score* PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2015 di atas menunjukkan bahwa nilai *Z-Score* diperoleh sebesar 2,94. Dimana nilai *Z* perusahaan dalam rentan

1,81 <Z >2,99 artinya perusahaan berada dalam zona abu-abu atau dalam kondisi rawan.

b. Tahun 2016

1) Modal Kerja terhadap Total Aset

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{353.813.272}{1.859.669.928}$$

$$X_1 = 0,190$$

2) Laba Ditahan terhadap Total Aset

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{-362.705.242}{1.859.669.928}$$

$$X_2 = -0,195$$

3) EBIT terhadap Total Aset

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{-252.499.070}{1.859.669.928}$$

$$X_3 = -0,136$$

4) Nilai Pasar Saham terhadap Total Utang

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$$

$$X_4 = \frac{1.194.328.000}{339.639.856}$$

$$X_4 = 3,516$$

5) Penjualan terhadap Total Aset

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_5 = \frac{863.714.584}{1.859.669.928}$$

$$X_5 = 0,464$$

6) Menghitung Persamaan Altman *Z-Score*

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

$$Z = 1,2(0,190) + 1,4(-0,195) + 3,3(-0,136) + 0,6(3,516) + 1,0(0,464)$$

$$Z = 0,228 + (-0,273) + (-0,449) + 2,100 + 0,464$$

$$Z = 2,07$$

Hasil Analisis Altman *Z-Score* PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2016 di atas menunjukkan bahwa nilai *Z-Score* diperoleh sebesar 2,07. Dimana nilai *Z* perusahaan dalam rentan $1,81 < Z > 2,99$ artinya perusahaan berada dalam zona abu-abu atau dalam kondisi rawan.

c. Tahun 2017

1) Modal Kerja terhadap Total Aset

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{357.706.420}{1.767.603.506}$$

$$X_1 = 0,202$$

2) Laba Ditahan terhadap Total Aset

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{-450.927.977}{1.767.603.506}$$

$$X_2 = -0,255$$

3) EBIT terhadap Total Aset

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{-85.300.976}{1.767.603.506}$$

$$X_3 = -0,048$$

4) Nilai Pasar Saham terhadap Total Utang

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$$

$$X_4 = \frac{1.492.910.000}{340.873.209}$$

$$X_4 = 4,380$$

5) Penjualan terhadap Total Aset

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_5 = \frac{810.064.124}{1.767.603.506}$$

$$X_5 = 0,458$$

6) Menghitung Persamaan Altman *Z-Score*

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

$$Z = 1,2(0,202) + 1,4(-0,255) + 3,3(-0,048) + 0,6(4,380) + 1,0(0,458)$$

$$Z = 0,242 + (-0,357) + (-0,158) + 2,628 + 0,458$$

$$Z = 2,813$$

$$Z = 2,81$$

Hasil Analisis Altman *Z-Score* PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2017 di atas menunjukkan bahwa nilai *Z-Score* diperoleh sebesar 2,81. Dimana nilai *Z* perusahaan dalam rentan $1,81 < Z > 2,99$ artinya perusahaan berada dalam zona abu-abu atau dalam kondisi rawan.

d. Tahun 2018

1) Modal Kerja terhadap Total Aset

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{368.155.818}{1.704.424.579}$$

$$X_1 = 0,216$$

2) Laba Ditahan terhadap Total Aset

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{-518.295.367}{1.704.424.579}$$

$$X_2 = -0,304$$

3) EBIT terhadap Total Aset

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{-79.206.468}{1.704.424.579}$$

$$X_3 = -0,046$$

4) Nilai Pasar Saham terhadap Total Utang

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$$

$$X_4 = \frac{1.492.910.000}{349.587.346}$$

$$X_4 = 4,270$$

5) Penjualan terhadap Total Aset

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_5 = \frac{875.963.168}{1.704.424.579}$$

$$X_5 = 0,514$$

6) Menghitung Persamaan Altman Z-Score

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

$$Z = 1,2(0,216) + 1,4(-0,304) + 3,3(-0,046) + 0,6(4,270) + 1,0(0,514)$$

$$Z = 0,259 + (-0,426) + (-0,152) + 2,562 + 0,514$$

$$Z = 2,757$$

$$Z = 2,76$$

Hasil Analisis Altman Z-Score PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2018 di atas menunjukkan bahwa nilai Z-Score diperoleh sebesar 2,76. Dimana nilai Z perusahaan dalam rentan $1,81 < Z > 2,99$ artinya perusahaan berada dalam zona abu-abu atau dalam kondisi rawan.

e. Tahun 2019

1) Modal Kerja terhadap Total Aset

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{143.548.949}{1.231.680.565}$$

$$X_1 = 0,116$$

2) Laba Ditahan terhadap Total Aset

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{-988.480.511}{1.231.680.565}$$

$$X_2 = -0,802$$

3) EBIT terhadap Total Aset

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{-494.424.817}{1.231.680.565}$$

$$X_3 = -0,401$$

4) Nilai Pasar Saham terhadap Total Utang

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$$

$$X_4 = \frac{955.462.400}{326.113.004}$$

$$X_4 = 2,930$$

5) Penjualan terhadap Total Aset

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_5 = \frac{735.066.462}{1.231.680.565}$$

$$X_5 = 0,597$$

6) Menghitung Persamaan Altman *Z-Score*

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

$$Z = 1,2(0,116) + 1,4(-0,802) + 3,3(-0,401) + 0,6(2,930) + 1,0(0,597)$$

$$Z = 0,139 + (-1,122) + (-1,323) + 1,758 + 0,597$$

$$Z = 0,049$$

$$Z = 0,05$$

Hasil Analisis Altman *Z-Score* PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2019 di atas menunjukkan bahwa nilai *Z-Score* diperoleh sebesar 0,05. Dimana nilai *Z* perusahaan dalam rentan $Z < 1,81$ artinya perusahaan berada dalam zona berbahaya atau mengalami kesulitan keuangan.

3. Hasil Analisis Altman *Z-Score* PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk Periode 2015-2019

Tabel 4.4
Hasil Analisis Altman *Z-Score*
PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk Periode 2015-2019

Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z	Keterangan
2015	0,225	-0,034	-0,077	4,322	0,377	2,94	Zona Abu-abu
2016	0,190	-0,195	-0,136	3,516	0,464	2,07	Zona Abu-abu
2017	0,202	-0,255	-0,048	4,380	0,458	2,81	Zona Abu-abu
2018	0,216	-0,304	-0,046	4,270	0,514	2,76	Zona Abu-abu
2019	0,116	-0,802	-0,401	2,930	0,597	0,05	Zona Berbahaya

Sumber: Data yang diolah

Tabel hasil analisis Altman *Z-Score* di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2015 PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk memperoleh nilai *Z* sebesar 2,94 yang artinya perusahaan berada dalam zona abu-abu atau rawan terhadap kebangkrutan, dimana nilai *Z* perusahaan berada dalam rentan $1,81 < Z < 2,99$. Hasil *X*₁ sebesar 0,225, *X*₂ sebesar -0,034, *X*₃ sebesar -0,077, *X*₄ 4,322, dan sebesar *X*₅ 0,377. Hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp -163.719.245,- sehingga laba ditahan dan EBIT perusahaan nilainya sangat kecil atau minus, serta modal kerja yang dimiliki perusahaan sangat kecil dibandingkan dengan aset perusahaan. Hal tersebut menyebabkan nilai *Z* yang diperoleh kecil yang mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi rawan terhadap kebangkrutan.

Pada tahun 2016 PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk memperoleh nilai *Z* lebih kecil dibandingkan tahun 2014 yaitu sebesar 2,07, dimana

nilai Z perusahaan berada dalam rentan $1,81 < Z > 2,99$ yang artinya perusahaan masih dalam zona abu-abu atau rawan. Hasil X_1 tahun 2016 lebih kecil dari tahun 2015 yaitu sebesar 0,190, begitu juga dengan X_2 , X_3 , dan X_4 mengalami penurunan sebesar -0,195, 0,136, dan 3,516. Hal ini terjadi karena tahun 2016 kerugian perusahaan meningkat sebesar Rp - 252.499.070,- sehingga laba ditahan, EBIT serta aset ikut menurun. Rasio X_5 yang diperoleh perusahaan tahun 2016 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 yaitu sebesar 0,464, hal ini karena penjualan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 863.714.584,-. Namun meningkatnya Rasio X_5 tidak mampu mengubah nilai Z yang diperoleh perusahaan dari tahun sebelumnya, sehingga perusahaan masih berada dalam kondisi rawan.

Pada tahun 2017 PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk masih berada dalam kondisi yang rawan atau zona abu-abu dengan nilai Z sebesar 2,81, dimana masih dalam rentan $1,81 < Z > 2,99$. Nilai Z meningkat dari tahun 2016 dengan selisih 0,74. Hal ini terjadi karena modal kerja dan nilai pasar saham mengalami peningkatan daritahun sebelumnya. Hasil X_1 sebesar 0,202 meningkat dari tahun sebelumnya karena modal kerja meningkat sedangkan aset menurun. Hasil X_2 yaitu sebesar -0,255 menurun dari tahun 2016 dikarenakan laba ditahan perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp -450.927.977,-. Hasil X_3 yaitu sebesar -0,048 mengalami kenaikan dari tahun 2016 karena EBIT perusahaan juga meningkat sebesar Rp - 5.400.976,-. Hasil X_4 meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,380 karena adanya peningkatan pada nilai pasar saham. Dan hasil X_5 yaitu sebesar 0,458 menurun dari tahun 2016, hal ini terjadi karena aset perusahaan mengalami penurunan.

Pada tahun 2018 PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk memperoleh nilai Z sebesar 2,76 masih dalam rentan $1,81 < Z > 2,99$, dimana masih dalam kondisi rawan atau abu-abu. Nilai Z perusahaan mengalami penurunan dengan selisih 0,05, hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada aset, EBIT dan laba ditahan perusahaan. Dimana hasil X_1 sebesar

0,216, X_2 sebesar -0,304, X_3 sebesar -0,048, dan nilai X_4 sebesar 4,270, serta X_5 sebesar 0,514

Pada tahun 2019 PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk memperoleh nilai Z sebesar 0,05, dimana dalam rentan $Z < 1,81$. Artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan dalam ambang kebangkrutan. Nilai Z perusahaan mengalami penurunan yang drastis dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena nilai X_1 X_2 X_3 X_4 mengalami penurunan yang cukup besar dari tahun 2018 yaitu 0,116, -0,802, -0,401, dan 2,930. Hal ini disebabkan karena modal kerja menurun signifikan dari tahun sebelumnya dengan selisih Rp 224.606.869,- hal ini karena utang lancar naik sedangkan aset lancar mengalami penurunan dari tahun 2018. Serta perusahaan mengalami kenaikan rugi yang sangat besar dari tahun sebelumnya dengan selisih Rp -415.220.348,- sehingga laba ditahan dan EBIT perusahaan menurun cukup besar atau minus. Dan hasil X_5 mengalami sedikit kenaikan dari tahun sebelumnya dengan selisih 0,083. Namun hal tersebut tidak mampu menutupi penurunan yang sangat besar dari hasil rasio-rasio lainnya, sehingga nilai Z yang diperoleh perusahaan sangat kecil dan berada dalam zona bangkrut yang menandakan perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sangat buruk. Rata-rata hasil X_2 dan X_3 pada perusahaan memperoleh hasil minus, hal disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian sepanjang tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sehingga laba ditahan minus serta nilai EBIT juga minus karena laba sebelum pajak perusahaan minus dan perusahaan tidak memiliki beban bunga..

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Analisis Altman *Z-Score* pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, dapat disimpulkan hasil Analisis Altman *Z-Score* PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk yaitu pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan bahwa nilai *Z-Score* perusahaan yang diperoleh berada dalam rentan $1,81 < Z > 2,99$ artinya perusahaan berada dalam zona abu-abu atau dalam kondisi rawan terhadap kebangkrutan dengan nilai *Z* yang dihasilkan yaitu 2,94, 2,07, 2,81, dan 2,76. Hasil Analisis Altman *Z-Score* PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk tahun 2019 di atas menunjukkan bahwa nilai *Z-Score* diperoleh sebesar 0,05. Dimana nilai *Z* perusahaan dalam rentan $Z < 1,81$ artinya perusahaan berada dalam zona berbahaya atau mengalami kesulitan keuangan.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan

Perusahaan sebaiknya pihak manajemen lebih meningkatkan kinerja keuangan maupun kinerja keseluruhan yang bersangkutan dengan kinerja perusahaan, baik itu dari meningkatkan pendapatan atau penjualan dan lebih memperhatikan biaya yang dikeluarkan, Sehingga dapat meminimalisir kerugian pada perusahaan.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penulis menyarankan memilih objek penelitian pada perusahaan dengan sektor lain, seperti perusahaan sektor pertambangan, sektor keuangan, dan banyak lainnya. Untuk menganalisis kebangkrutan tidak hanya dengan metode Altman *Z-Score* saja tetapi bisa menggunakan metode *Z-Score* lainnya seperti analisis *Springate Score* dan Analisis *Zmijewski Score* serta juga ada metode lainnya selain metode Z. Dan bisa melakukan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, N. 2016. Penggunaan Metode Z-Score untuk Memprediksi Kemungkinan Kebangkrutan pada PT Mitra Adiperkasa Tbk. *Jurnal Ekonomi Bisnis* 21 (3).
- Ash-Shiddieqy, T.M. 2011. *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Bahri, Syaiful. 2016. *Pengantar akuntansi*. Jakarta : CV Andi Offset.
- Bungin, B. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Hanafi, M. 2014. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo: Jakarta
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Krishnatama, D., S. Prita. dan Sudarno. 2019. Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* VI(1) : 114-119.
- Nugroho. A.Y. 2018. Model Analisis Z-Score Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2015-2017). *Jurnal of Management and Accounting* 1(2).
- Pasrizal, H. 2014. *Analisis Laporan keuangan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Prameswari, A., I. Yunita. dan M. Azhari. 2018. Prediksi kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 10 (1) : 8-15.
- Rahardjo, B. 2013. *Keuangan dan Akuntansi (Untuk Manajer Non Keuangan)*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Riswan. Kesuma, Y. F. 2014. Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT Budi Satria Wahana Motor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5(1): 93-121.

Rudianto.2013.*Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Samryn, L. M. 2011. *Pengantar Akuntansi Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudana, I.M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Edisi 2. Jakarta: Erlangga

Sumarsan, T. (2013). *Akuntansi Dasar dan Aplikasi dalam Bisnis versi IFRS*. Jakarta: PT Indeks.

Yenti, E. dan F. Amelia . 2018. *Akuntansi Kuangan Menengah Berdasarkan PSAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Prenada Media.

<https://www.idx.co.id>